

KARAKTERISTIK KELUARGA DENGAN BALITA GIZI BURUK DI KOTA SURABAYA

Amalia Ruhana ^{1*}, Choirul Anna Nur Afifah ², Rita Ismawati ³, Veni Indrawati ⁴,
Siti Sulandjari ⁵, Rahayu Dewi ⁶

Department of Home Economics, Universitas Negeri Surabaya
Jalan Ketintang, Surabaya 60231, Indonesia
amaliaruhana@unesa.ac.id

Abstract

Malnutrition is a condition of children under five, which when viewed anthropometrically using the body index weight-per-age, has a threshold below-3 Z-Score. The purpose of this study was to determine the characteristics of families who have malnourished children under five. This research uses the Cross Sectional Study method. The results of the study of the average mother's age and standard deviation were 33.75 ± 6.79 years, most fathers (41.9%) had a high school education and most mothers also had a high school education (46.2%), the majority of mothers were housewives (68.7%), and most families (78.75%) have incomes below the Surabaya city minimum wage. The conclusion of this study is that families who have malnutrition toddlers have adult mothers, most parents have the highest education of high school, most mothers become housewives and most family income is below the minimum wage of Surabaya

Keywords: *nutritional status; underweight; severe underweight*

Abstrak

Gizi buruk merupakan suatu keadaan balita yang apabila dilihat secara antropometri dengan menggunakan indeks berat badan per umur, memiliki ambang batas di bawah -3 Z-Score. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik keluarga yang memiliki balita gizi buruk. Penelitian ini menggunakan metode Cross Sectional Study. Hasil dari penelitian rata-rata umur ibu dan standar deviasi adalah $33,75 \pm 6,79$ tahun, sebagian besar ayah (41,9%) berpendidikan SMA dan sebagian besar ibu juga berpendidikan SMA (46,2%), sebagian besar ibu merupakan ibu rumah tangga (68,7%), dan sebagian besar keluarga (78,75%) memiliki pendapatan dibawah upah minimum kota Surabaya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah keluarga yang memiliki balita gizi buruk memiliki Ibu berumur dewasa, sebagian besar orang tua memiliki pendidikan tertinggi SMA, sebagian besar ibu menjadi Ibu Rumah Tangga dan sebagian besar pendapatan keluarga berada di bawah Upah Minimum Kota Surabaya

Kata kunci: *status gizi; gizi buruk; gizi kurang*

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Setiap individu membutuhkan asupan zat gizi yang berbeda antar individu, hal ini tergantung pada usia orang tersebut, jenis kelamin, aktivitas tubuh dalam sehari, berat badan, dan lainnya (Par'i et al, 2017). Status gizi secara langsung dipengaruhi oleh asupan pangan dan kesehatan, yang secara tidak langsung disebabkan oleh aksesibilitas pangan, pola asuh, pelayanan kesehatan (Supariasa et al, 2016).

Balita termasuk kelompok paling rentan terhadap masalah gizi jika ditinjau dari sudut masalah kesehatan dan gizi, sedangkan pada masa ini mereka mengalami siklus pertumbuhan dan perkembangan yang relatif pesat. Status gizi balita dapat diukur berdasarkan tiga indeks yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) (Kepmenkes, 2010). Gizi buruk merupakan suatu keadaan yang dapat dilihat secara antropometri dengan menggunakan indeks BB/U dengan ambang batas <-3 SD (Supariasa et al, 2016)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, proporsi balita gizi buruk di Indonesia adalah 3.9%. Di Kota Surabaya, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya, pada tahun 2018, jumlah balita gizi buruk yang ada di kota Surabaya adalah sebanyak 254 anak. Jumlah ini menurun dari tahun sebelumnya. Jumlah balita gizi buruk di kota Surabaya pada tahun 2017 sebanyak 278 anak, dan pada tahun 2016 sebanyak 280 anak. Secara langsung, gizi buruk bisa disebabkan karena kurangnya asupan dan adanya penyakit infeksi (Supariasa et al, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik keluarga yang memiliki balita gizi buruk.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain *Cross Sectional Study*. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dengan status gizi buruk di Kota Surabaya. Data balita gizi buruk

merupakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pada tahun 2018, jumlah balita gizi buruk yang ada di kota Surabaya adalah sebanyak 254 anak.

Kemudian dilakukan *simple random sampling*, dengan menggunakan perhitungan besar sampel dari Lemeshow (2007), dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = besar sampel

N = populasi

d = kesalahan absolut yang dapat ditolerir

Dalam pengambilan sampel ini digunakan nilai α sebesar 5%, dengan populasi sebanyak 254, dan nilai d yang digunakan 0,05, maka besar sampel yang digunakan adalah 156. Dengan pertimbangan akan adanya sampel yang akan *dropout* pada saat pengambilan data, maka sampel ditambah 4, menjadi 160 sampel.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner terstruktur dan analisis data dilakukan dengan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Umur Ibu

Berdasarkan data yang telah dihimpun, rata-rata umur ibu dan standar deviasi adalah $33,75 \pm 6,79$ tahun. Rata-rata umur ibu termasuk ke dalam kelompok umur reproduksi yang sehat, yaitu 20 – 35 tahun. Umur ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) menjadi salah satu faktor resiko anak terkena gizi kurang ataupun gizi buruk. Seorang ibu yang berumur terlalu muda memiliki resiko 13 kali lipat anaknya terkena gizi kurang ataupun gizi buruk dibandingkan dengan ibu dewasa (Wemakor et al., 2018)

b. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi pengetahuan, baik itu ayah maupun ibu. Asumsinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan lebih bagus juga pengetahuan orang tersebut, termasuk pengetahuan terkait dengan gizi. Beberapa penelitian menemukan hubungan antara pengetahuan gizi, terutama pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak (Puspasari, 2017; Izhar, 2017). Dalam penelitian ini sebagian besar ayah (41,9%) berpendidikan SMA dan sebagian besar ibu juga berpendidikan SMA (46,2%).

Tabel 1. Pendidikan Orang Tua

	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan Ayah		
Kurang dari 6 tahun	7	4,4
6 tahun	33	20,6
9 tahun	37	23,1
12 tahun	67	41,9
Lebih dari 12 tahun	12	7,5
Tidak tahu	4	2,5
Pendidikan Ibu		
Kurang dari 6 tahun	11	6.9
6 tahun	26	16.2
9 tahun	36	22.5
12 tahun	74	46.2
Lebih dari 12 tahun	13	8.1

c. Pekerjaan Orang Tua

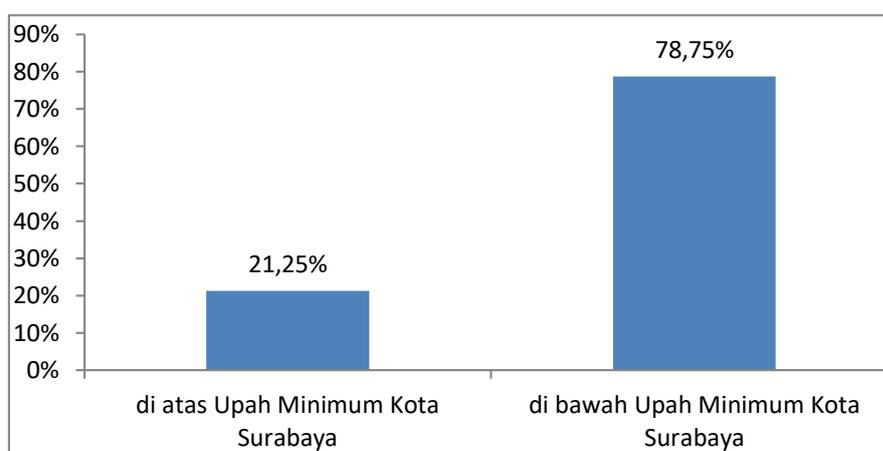
Pekerjaan ayah, sebagian besar adalah sebagai karyawan swasta (26,9%), sementara itu sebagian besar pekerjaan ibu adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebesar 68,7%.

Tabel 2. Pekerjaan Orang Tua

	Jumlah	Persentase (%)
Pekerjaan Ayah		
PNS	1	0,6
Karyawan Swasta	43	26,9
Wiraswasta	30	18,8
Petani	1	0,6
Buruh	36	22,5
Lainnya	41	25,6
Meninggal/Tidak bekerja	8	5,0

	Jumlah	Persentase (%)
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	110	68,7
PNS	1	0,6
Karyawan Swasta	14	8,8
Wiraswasta	16	10
Nelayan	3	1,9
Buruh	7	4,4
Lainnya	9	5,6

d. Pendapatan Orang Tua



Gambar 1. Pendapatan Orang Tua Responden

Berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Timur No 188/665/KPTS/013/2018 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2019, UMK kota Surabaya tahun 2019 adalah sebesar Rp. 3.871.052,61. Berdasarkan data yang telah dihimpun, sebagian besar keluarga yang memiliki balita gizi buruk (78.75%) memiliki pendapatan dibawah upah minimum dan hanya 21.25% keluarga responden yang memiliki pendapatan di atas upah minimum.

Pendapatan berhubungan dengan akses terhadap makanan. Aksebilitas merupakan komponen penting dalam ketahanan pangan keluarga, artinya bahwa rumah tangga mampu memenuhi kecukupan pangan anggota rumah tangga sesuai dengan kebutuhan gizi. Apabila terjadi masalah pada akses, maka keluarga dapat mengalami rawan pangan karena tidak tersedianya pangan pada tingkat rumah tangga sehingga akan berpengaruh pada konsumsi. Ketahanan pangan keluarga dan

status gizi balita mempunyai hubungan yang erat, sebuah keluarga yang kekurangan pangan akan dapat mempengaruhi status gizi keluarga tersebut, terutama pada balita (Arliaus et al., 2017).

KESIMPULAN

Keluarga yang memiliki balita gizi buruk, memiliki Ibu berumur dewasa. Sebagian besar Ayah dan Ibu dari balita gizi buruk tersebut memiliki pendidikan tertinggi SMA, sebagian besar ibu menjadi Ibu Rumah Tangga dan sebagian besar pendapatan keluarga berada di bawah Upah Minimum Kota Surabaya.

REFERENSI

- Arliaus, A., T. Sudargo, Subejo. 2017. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dengan Status Gizi Balita (Studi di Desa Palasari dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23, No 3, Desember 2017: 359-375
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Laporan Kinerja Dinas Kesehatan tahun 2018. Dinas Kesehatan Kota Surabaya
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Profil Kesehatan Kota Surabaya tahun 2017. Dinas Kesehatan Kota Surabaya
- Izhar, M.D. 2017. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Pola Asuh Makan terhadap Status Gizi Anak di Kota Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*. Vol 1. No 2. September 2017
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/Menkes/SK/XII/ 2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak
- Lemeshow. 1997. Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan. Jogjakarta. Gadjah Mada University Press
- Par'i, M. Kholil, S. Wiyono., Harjatmo, TP. 2017. Penilaian Status Gizi. Pusat Pendidikan Suberdaya Manusia Kesehatan. Kemenkes RI.
- Puspasari, N., Andriani, M. 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutr* (2017) 369-378
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Kemenkes RI.

Supriasa, I.D.N., B. Bakri, I. Fajar. 2016. *Penilaian Status Gizi Ed. 2*. EGC. Jakarta

Wemakor, A., H. Garti, T. Azongo, H. Garti, A. Atosona. 2018. Young maternal age is a risk factor for child undernutrition in Tamale Metropolis, Ghana. *BMC Research Notes* (2018) 11:877